

Menafsir Ulang Semangat Toleransi QS Al-Kafirun melalui Fenomena Persandingan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta

Yulita Putri^{1*}, Abid Nurhuda², Ahmad Hadi Pranoto³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBI) Lampung, Indonesia

² Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia

Email: ¹⁾ yulitaputrilpg@gmail.com

Abstract

The physical proximity between the Istiqlal Mosque and Jakarta Cathedral has often been interpreted merely as a symbol of tolerance, without any in-depth exploration of its theological roots; yet this phenomenon offers rich scope for interpretation, particularly in reinterpreting the spirit of Surah Al-Kafirun, which has often been understood in a rigid and exclusive manner. This study aims to reinterpret the meaning of tolerance in Surah Al-Kafirun through an analysis of the juxtaposition of these two places of worship, using a descriptive qualitative approach that combines the maudhu'i exegetical method and the 'Living Qur'an' approach, supported by a literature review of classical to contemporary exegetical works, as well as field data in the form of journalistic reports and historical documents regarding the construction of both buildings. The findings indicate that the rejection expressed in the verse 'lakum dinukum wa li-ya din' (to you your religion, and to me mine) pertains purely to the realm of creed and ritual worship, whilst the space for social interaction remains wide open, as reflected in the daily practices of residents who share a car park between the places of worship, the presence of the 'Tunnel of Friendship', and the involvement of a non-Muslim architect in the design of the Istiqlal Mosque. This study concludes that tolerance in the Qur'an is not a normative concept confined to the page, but rather a message that demands tangible realisation within a diverse national social sphere.

Keywords: Religious Tolerance, Surah Al-Kafirun, Istiqlal Mosque, Cathedral Church

Abstrak

Kedekatan fisik antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta selama ini kerap dimaknai sekadar simbol toleransi tanpa ditelusuri akar teologisnya secara mendalam padahal fenomena ini menyimpan ruang tafsir yang kaya khususnya dalam memahami ulang semangat Surah Al Kafirun yang selama ini sering dipahami secara kaku dan eksklusif. Penelitian ini bertujuan menafsir ulang makna toleransi dalam Surah Al Kafirun melalui pembacaan atas fenomena persandingan kedua rumah ibadah tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan metode tafsir maudhu'i dan pendekatan living Qur'an, ditopang oleh studi kepustakaan atas kitab kitab tafsir klasik hingga kontemporer serta data lapangan berupa liputan jurnalistik dan dokumen sejarah pembangunan kedua bangunan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa penolakan yang termaktub dalam ayat *lakum dinukum waliya din* murni berbicara pada ranah akidah dan ritual peribadatan sementara ruang interaksi sosial tetap terbuka lebar, sebagaimana tercermin dalam praktik keseharian warga yang berbagi ruang parkir antarrumah ibadah, kehadiran Terowongan Silaturahmi, serta keterlibatan arsitek nonmuslim dalam merancang Masjid Istiqlal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa toleransi dalam Al Qur'an bukan konsep normatif yang berhenti di atas kertas melainkan pesan yang menuntut perwujudan nyata dalam ruang sosial kebangsaan yang majemuk.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, QS Al Kafirun, Masjid Istiqlal, Gereja Katedral

1. Pendahuluan

Jakarta pada suatu Jumat sore memperlihatkan pemandangan yang jarang ditemukan di kota metropolitan mana pun di dunia. Seorang perempuan paruh baya bernama Rosa melangkah tenang keluar dari Gereja Katedral menuju area parkir Masjid Istiqlal tanpa harus berbasah-basah oleh hujan maupun berdesakan dengan kemacetan jalan raya seperti yang ia utarakan sendiri bahwa suasana itu sangat nyaman karena tidak kehujanan dan tidak macet sehingga ia bisa langsung menuju tempat



ibadah. Begitu pula seorang lelaki bernama Seto yang mengaku terbiasa memarkirkan kendaraannya di kompleks Istiqlal meski ia hendak beribadah di Katedral, sebuah kebiasaan yang menurutnya mencerminkan wujud nyata toleransi yang selama ini digaungkan banyak pihak namun jarang benar benar dipraktikkan dalam keseharian yang sederhana.

Potret semacam ini barangkali tampak remeh bagi sebagian orang, namun bagi seorang penafsir Al Qur'an, justru dari ruang ruang kecil seperti tempat parkir dan lorong penghubung itulah pesan pesan Ilahi tentang hidup berdampingan menemukan wajah konkretnya, jauh melampaui perdebatan teologis yang selama ini terjebak pada tataran normatif belaka (Kumparan).

Kedekatan fisik antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta bukanlah kebetulan sejarah, melainkan buah dari visi kebangsaan yang dirawat sejak awal kemerdekaan. Soekarno bersama Mohammad Hatta memiliki gagasan agar rumah rumah ibadah besar berdiri saling berdekatan di sekitar kawasan Lapangan Ikada sebagai simbol bahwa kemerdekaan Indonesia dibangun di atas fondasi keberagaman gagasan tersebut kemudian berkembang hingga Bung Karno turut merencanakan pembangunan Monumen Nasional di lapangan yang sama sehingga kelak berdiri dikelilingi oleh pelbagai rumah ibadah.

Menariknya, sosok arsitek yang merancang kemegahan Masjid Istiqlal, Frederich Silaban, adalah seorang penganut Kristen yang taat, sebuah fakta yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai isyarat awal bahwa persaudaraan lintas iman telah tertanam bahkan sejak dari fondasi bangunan itu didirikan. Puncak dari semangat ini kemudian diwujudkan secara fisik melalui pembangunan Terowongan Silaturahmi yang menghubungkan kedua rumah ibadah tersebut, sebuah proyek yang oleh Presiden Joko Widodo sengaja dinamai dengan istilah yang mengandung bobot religius agar dapat dipahami bersama oleh kedua pemeluk agama sebagai simbol pertemuan di titik tengah kemanusiaan (Pen@ Katolik).

Sayangnya, di tengah realitas kerukunan yang terus dirajut ini, pemahaman terhadap sebagian ayat Al Qur'an justru kerap ditafsirkan secara kaku dan cenderung eksklusif, salah satunya adalah Surah Al Kafirun. Ayat yang menegaskan lakum dinukum waliya din ini oleh sebagian kalangan sering dipahami semata mata sebagai deklarasi pemutus hubungan antara muslim dan nonmuslim, sebuah pembacaan yang menurut kajian kajian tafsir kontemporer justru mereduksi kedalaman makna ayat tersebut padahal ulama klasik seperti Ibnu Jarir Ath Thabari, Ibnu Katsir, dan Al Qurthubi lebih menekankan pemisahan yang jelas antara keimanan dan kekafiran dalam konteks historis serta teologis tertentu, sementara ulama kontemporer seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab justru mencoba mengadaptasi pemahaman ini ke dalam konteks modern dengan mengedepankan nilai kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat majemuk. Ketegangan antara dua kutub penafsiran inilah yang menjadikan Surah Al Kafirun sebagai medan kajian yang tidak pernah usai untuk terus ditafsir ulang sesuai konteks zaman.

Muhammad Quraish Shihab dalam karya monumentalnya Tafsir Al Misbah menegaskan bahwa penolakan yang termaktub dalam Surah Al Kafirun sesungguhnya berbicara pada ranah akidah dan ritual peribadatan, bukan pada ranah muamalah maupun interaksi sosial kemanusiaan (Shihab, 2002). Penegasan ini menjadi pijakan penting bagi lahirnya konsep tasamuh yang oleh sejumlah peneliti kontemporer ditelusuri lebih jauh melalui berbagai ayat lain yang saling menguatkan, sebagaimana kajian atas Surah Al An'am ayat seratus delapan yang menekankan larangan mencaci sesembahan kaum lain agar tidak memicu kaum tersebut mencaci Allah tanpa dasar pengetahuan (Azizah & Hasyim, 2023).

Demikian pula pembacaan komparatif terhadap Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi memperlihatkan bahwa keduanya sesungguhnya bertemu pada satu titik yang sama, yakni

menempatkan toleransi bukan sebagai pencampuradukan akidah melainkan sebagai penghormatan terhadap ruang eksistensi pihak lain (Hidayat & Al Kadzim, 2022; Huda et al., 2019). Dari sinilah tampak bahwa jarak antara teks suci dan realitas sosial Istiqlal Katedral sesungguhnya tidak sejauh yang dibayangkan banyak orang.

Meskipun demikian, sepanjang penelusuran penulis terhadap literatur yang ada, kajian tafsir tentang Surah Al Kafirun selama ini masih banyak berkutat pada ranah tekstual dan komparatif antarkitab tafsir semata, sementara upaya membumikan maknanya ke dalam fenomena sosial yang benar benar hidup di tengah masyarakat masih terbilang minim.

Penelitian tentang moderasi penafsiran Al Kafirun di kalangan warga desa misalnya telah membuktikan bahwa pendekatan living Qur'an mampu menangkap dinamika pemaknaan masyarakat awam secara lebih autentik dibandingkan pendekatan tekstual murni (Amilda, 2024), sementara kajian toleransi antarumat beragama di Kota Bandung juga menunjukkan bahwa harmoni sosial senantiasa membutuhkan rujukan nilai keagamaan yang jelas agar tidak mudah tergerus oleh gesekan kepentingan (Hermawati et al., 2017). Kekosongan itulah yang coba diisi oleh penelitian ini, dengan menjadikan fenomena persandingan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral, lengkap dengan kehadiran Terowongan Silaturahmi, sebagai locus baru untuk menafsir ulang semangat toleransi yang terkandung dalam Surah Al Kafirun.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini hendak menegaskan bahwa toleransi dalam Al Qur'an bukanlah konsep yang berhenti pada tataran normatif ayat semata, melainkan sebuah pesan yang menuntut perwujudan konkret dalam ruang sosial kebangsaan. Dengan memadukan metode tafsir maudhu'i untuk menghimpun ayat ayat terkait toleransi serta pendekatan living Qur'an untuk membaca fenomena Istiqlal dan Katedral sebagai teks sosial yang hidup (Ahmad, 2016), penelitian ini berupaya menghadirkan tafsir yang lebih kontekstual, membumi, dan relevan dengan tantangan kebangsaan Indonesia hari ini. Sebagaimana ditegaskan pula dalam kajian hak asasi manusia perspektif Al Qur'an, kebebasan beragama dan penghormatan terhadap keyakinan pihak lain sesungguhnya adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam yang rahmatan lil alamin (Halim et al., 2023), sehingga pembacaan ulang atas Surah Al Kafirun melalui fenomena Istiqlal Katedral diharapkan mampu memberi sumbangsih baru baik bagi khazanah keilmuan tafsir maupun bagi perawatan kerukunan bangsa yang majemuk ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan dua metode tafsir sekaligus, yakni metode maudhu'i sebagai pisau analisis utama terhadap ayat ayat Al Qur'an dan pendekatan living Qur'an untuk membaca fenomena sosial yang hidup di tengah masyarakat sebagai teks yang turut berbicara. Pemilihan metode maudhu'i didasarkan pada karakteristiknya yang menghimpun seluruh ayat bertema sama kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi turun serta sebab musababnya sebelum akhirnya ditarik kesimpulan yang utuh, sebuah langkah kerja yang pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Al Farmawi dalam kitabnya yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Al Farmawi, 2002) dan terus disempurnakan oleh para pengkaji tafsir kontemporer hingga hari ini (Rokim & Triana, 2021; Yamani, 2015).

Adapun pendekatan living Qur'an dipilih karena penelitian ini tidak berhenti pada teks semata, melainkan hendak menelusuri bagaimana pesan Surah Al Kafirun benar benar hidup dan terbaca dalam praktik keseharian umat, sebagaimana terlihat pada kebiasaan seorang jamaah bernama Rosa yang

tanpa canggung melintas dari Katedral menuju parkiran Istiqlal, atau kebiasaan Seto yang menitipkan kendaraannya di kompleks Istiqlal kendati ia hendak beribadah di gereja seberang jalan, dua potret kecil yang justru menjadi data lapangan paling jujur tentang bagaimana toleransi dipraktikkan tanpa jargon maupun seremoni.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori yang saling melengkapi satu sama lain. Data primer bersumber dari teks Surah Al Kafirun beserta penafsirannya dalam kitab rujukan utama seperti Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Al Maraghi, yang ditelaah secara mendalam guna menangkap pergeseran cara pandang mufasir klasik menuju mufasir kontemporer dalam memaknai ayat lakum dinukum waliya din.

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan atau library research terhadap artikel daring berjudul Istiqlal dan Katedral Dua Iman Satu yang dimuat dalam laman Berandadesa (2026), diperkaya dengan liputan jurnalistik lain seperti pemberitaan mengenai Terowongan Silaturahmi (Kumpanan, 2025) serta penelusuran sejarah pembangunan Masjid Istiqlal yang berhadapan dengan Gereja Katedral (Pen@ Katolik, 2026), di samping sejumlah artikel jurnal terakreditasi yang membahas toleransi beragama dan penafsiran kontekstual atas ayat ayat kerukunan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis atas seluruh sumber tersebut, sebagaimana lazim ditempuh dalam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (Moleong, 2017), agar setiap data yang dihimpun benar benar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan menempuh langkah langkah baku metode maudhu'i, dimulai dari penetapan tema toleransi sebagai fokus kajian, penghimpunan ayat ayat yang relevan, penelusuran asbabun nuzul dan munasabah antarayat, hingga perumusan kesimpulan tematik yang mencerminkan pandangan Al Qur'an secara utuh terhadap persoalan yang dikaji (Mustaqim, 2014).

Setelah kerangka tafsir tematik ini terbangun, penulis kemudian melakukan pembacaan silang atau triangulasi antara temuan tafsir tersebut dengan data sosial yang terekam dari fenomena persandingan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral, misalnya bagaimana kebiasaan warga memarkirkan kendaraan lintas rumah ibadah atau bagaimana Terowongan Silaturahmi dimaknai secara diam diam oleh jamaah sebagai ruang perjumpaan tanpa sekat, sehingga makna toleransi dalam Surah Al Kafirun tidak lagi berhenti sebagai konsep di atas kertas melainkan terbukti bergerak nyata dalam denyut kehidupan masyarakat Jakarta sehari hari. Dengan cara kerja demikian, penelitian ini berharap dapat menghadirkan tafsir yang tidak hanya sahih secara metodologis, tetapi juga membumi dan dapat dirasakan kebermaknaannya oleh masyarakat luas.

3. Hasil dan Diskusi

Ruang Persaudaraan Menafsir Ulang Lakum Dinukum Waliya Din

Ketika seorang santri pemula membaca Surah Al Kafirun untuk pertama kalinya, hampir dapat dipastikan kesan yang tertangkap adalah nada penolakan yang tegas, sebuah garis pemisah yang jelas antara aku dan kamu, antara iman dan kekafiran. Kesan semacam ini bukan tanpa dasar, sebab ulama ulama klasik seperti Ibnu Jarir Ath Thabari dan Ibnu Katsir memang menempatkan surah ini dalam konteks penolakan tegas Nabi Muhammad terhadap tawaran kompromi ibadah dari kaum Quraisy Makkah, sebuah penolakan yang lahir dari kebutuhan mendesak untuk menjaga kemurnian akidah di tengah tekanan sosial yang luar biasa berat kala itu.

Namun sebagaimana lazimnya sebuah teks yang hidup melintasi zaman, pemahaman terhadap ayat ini pun mengalami pergeseran penekanan seiring bergantinya konteks kesejarahan. Muhammad

Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menegaskan bahwa penolakan yang dimaksud dalam surah ini murni berbicara pada ranah teologis dan ritual peribadatan, bukan pada ranah interaksi sosial maupun muamalah sehari-hari (Shihab, 2002).

Penegasan semacam ini sesungguhnya bukan penemuan baru yang dipaksakan demi kepentingan wacana toleransi, melainkan buah dari pembacaan yang jujur terhadap struktur kalimat ayat itu sendiri, sebab kata *din* yang diulang berkali-kali di sana secara leksikal lebih dekat maknanya dengan sistem keyakinan dan tata cara ibadah dibandingkan dengan seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Kajian komparatif yang menelusuri jejak penafsiran Al Misbah berhadapan dengan Tafsir Al Maraghi turut menguatkan simpulan ini, dengan menunjukkan bahwa kedua mufasir tersebut sama-sama bertemu pada satu titik yakni penghormatan terhadap eksistensi pihak lain tanpa harus mencampuradukkan keyakinan (Hidayat & Al-Kadzim, 2022). Dengan demikian, pergeseran cara baca ini bukanlah pengkhianatan terhadap teks, melainkan pendalaman terhadap maksud terdalam yang sejak awal memang telah tersimpan di baliknya.

Perbandingan antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar semakin memperkaya nuansa ini, sebab Buya Hamka yang hidup dalam pergumulan sosial keindonesiaan yang sangat plural turut menegaskan bahwa ayat penutup surah ini, yakni *lakum dinukum waliya din*, sesungguhnya adalah puncak dari etika berbeda pendapat dalam Islam, sebuah kalimat yang mengajarkan penerimaan terhadap kenyataan pluralitas tanpa harus jatuh pada sikap permisif terhadap sinkretisme akidah (Huda et al., 2019).

Kedua mufasir besar Nusantara ini, meski berjarak generasi dan latar belakang keilmuan, ternyata bertemu pada kesimpulan yang serupa, dan pertemuan semacam ini menjadi bukti bahwa penafsiran kontekstual bukanlah upaya membengkokkan makna melainkan usaha menghadirkan kembali ruh ayat yang sesungguhnya relevan sepanjang masa. Menariknya, kesimpulan tafsir semacam ini justru menemukan pembenarannya secara empiris ketika penulis menelusuri kembali kisah Rosa, seorang jamaah Katedral yang dengan tenang melintasi jalan menuju parkir Istiqlal tanpa perasaan curiga maupun canggung, sebuah adegan sederhana yang justru merupakan wujud paling murni dari prinsip *lakum dinukum waliya din* yang tidak menuntut peleburan keyakinan namun tetap membuka ruang interaksi sosial yang hangat.

Fenomena semacam ini pula yang ditangkap dalam kajian *living Qur'an* atas penafsiran masyarakat awam terhadap Surah Al Kafirun, yang menunjukkan bahwa pemaknaan warga terhadap ayat ini di lapangan justru jauh lebih cair dan inklusif dibandingkan perdebatan tekstual yang kerap terjadi di ruang-ruang akademik (Amilda, 2024). Menariknya pula, penolakan terhadap pencampuran akidah dalam Surah Al Kafirun tidak serta merta menghapus perintah berbuat baik kepada pemeluk agama lain, sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain yang oleh para peneliti dianggap saling menguatkan, yakni larangan mencaci sesembahan kaum lain agar mereka tidak balas mencaci Allah tanpa dasar pengetahuan yang benar (Azizah & Hasyim, 2023).

Ayat semacam ini menjadi semacam jembatan penghubung yang menjelaskan bahwa ketegasan akidah dalam Al Kafirun sama sekali tidak bertentangan dengan keramahan sosial, bahkan keduanya justru saling menopang dalam membangun tatanan kehidupan beragama yang sehat. Prinsip inilah yang kemudian oleh generasi mufasir kontemporer dirumuskan ke dalam konsep *tasamuh*, sebuah istilah yang lebih tepat dibandingkan sekadar toleransi dalam pengertian pasif, sebab *tasamuh* mengandung makna kelapangan hati yang aktif dan penuh kesadaran, bukan sekadar membiarkan perbedaan ada tanpa keterlibatan batin di dalamnya.

Kesadaran semacam inilah yang tampaknya juga hidup dalam diri Seto, jamaah Katedral lain yang justru merasa nyaman berbagi ruang parkir dengan jamaah Istiqlal, bahkan mengaku pernah

terlibat aktif membantu kegiatan Dewan Masjid Indonesia, sebuah bukti bahwa tasamuh bukanlah teori di atas kertas melainkan praktik yang benar benar mewujudkan dalam gerak keseharian warga kota. Dari sisi metodologi tafsir, pergeseran pemaknaan semacam ini sesungguhnya adalah buah alami dari penerapan metode tafsir maudhu'i yang menghimpun seluruh ayat bertema toleransi dan kerukunan sebelum menarik kesimpulan yang menyeluruh, bukan hanya berhenti pada satu ayat yang berdiri sendiri (Al Farmawi, 2002).

Ketika Surah Al Kafirun dibaca secara terpisah dari ayat ayat lain yang berbicara tentang keadilan terhadap non muslim, wajar jika kesan yang muncul adalah eksklusivisme, namun ketika dihimpun bersama ayat ayat semisal larangan mencaci sesembahan kaum lain atau perintah berbuat baik kepada mereka yang tidak memerangi umat Islam, barulah tampak wajah utuh Al Qur'an yang jauh lebih ramah dan proporsional. Langkah metodologis semacam inilah yang membedakan pembacaan tekstual yang kaku dengan pembacaan tematik yang komprehensif, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian metodologi tafsir kontemporer yang terus menyempurnakan langkah kerja Al Farmawi (Rokim & Triana, 2021; Yamani, 2015). Dengan kerangka metodologis semacam ini, ayat yang semula terkesan menutup pintu justru terbukti membuka jendela pemahaman yang jauh lebih luas.

Pergeseran cara pandang ini juga tidak lepas dari pergulatan intelektual yang panjang dalam sejarah tafsir di Indonesia, sebagaimana dipetakan dalam kajian tentang dinamika aliran aliran tafsir dari periode klasik hingga modern kontemporer, yang menunjukkan bahwa setiap generasi mufasir senantiasa bergumul dengan konteks zamannya masing masing tanpa pernah benar benar meninggalkan akar teks yang orisinal (Mustaqim, 2014). Sejarah ini mengajarkan bahwa tafsir bukanlah museum yang beku, melainkan taman yang terus tumbuh, dan Surah Al Kafirun adalah salah satu tanaman yang paling menarik untuk diamati pertumbuhannya, sebab dari ayat yang semula ditakuti karena kesan eksklusifnya, kini justru tumbuh menjadi rujukan penting bagi gerakan moderasi beragama di Indonesia. Pertumbuhan pemaknaan semacam ini bukan kebetulan, melainkan hasil dari kerja intelektual yang serius dan berkesinambungan dari generasi ke generasi mufasir Nusantara.

Pada titik inilah penulis hendak menegaskan bahwa menafsir ulang Surah Al Kafirun bukanlah upaya membaca ulang makna secara serampangan demi mengejar popularitas wacana toleransi, melainkan upaya mengembalikan ayat ini kepada kedudukannya yang sesungguhnya di dalam sistem ajaran Islam secara utuh. Ketegasan akidah yang termaktub di dalamnya tetap terjaga, namun ruang untuk hidup berdampingan secara sosial justru semakin lapang, dan kedua hal ini terbukti dapat berjalan beriringan dalam praktik keseharian masyarakat Jakarta yang setiap Jumat menyaksikan perjumpaan diam diam antara jamaah Istiqlal dan umat Katedral di ruang ruang publik yang sama. Dari sinilah pembahasan berikutnya akan bergerak lebih jauh, menelusuri bagaimana fenomena persandingan dua rumah ibadah ini dapat dibaca sebagai teks sosial yang hidup, sebuah ayat kauniyah yang berbicara tanpa kata kata namun sarat makna keagamaan yang mendalam.

Istiqlal dan Katedral sebagai Ayat Kauniyah yang Berjalan dalam Ruang Kota

Al Qur'an sesungguhnya berbicara melalui dua jenis ayat, yakni ayat qauliyah yang tertulis dalam mushaf dan ayat kauniyah yang terhampar dalam alam semesta serta kehidupan sosial manusia, dan fenomena persandingan Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral Jakarta adalah salah satu contoh paling nyata dari jenis ayat kedua ini. Ketika dua bangunan ibadah dari agama yang berbeda berdiri saling berhadapan selama puluhan tahun tanpa pernah menimbulkan gesekan berarti, sesungguhnya kita sedang menyaksikan sebuah teks sosial yang hidup, yang oleh para pengkaji living Qur'an dianggap sebagai lahan subur untuk menelusuri bagaimana masyarakat awam benar benar memaknai

dan menghidupi pesan pesan kitab suci dalam praktik sehari hari mereka (Amilda, 2024). Pendekatan living Qur'an memang berbeda dengan pendekatan tekstual murni, sebab yang menjadi objek kajian bukan lagi sekadar kata kata dalam mushaf, melainkan bagaimana kata kata tersebut menjelma menjadi perilaku, kebiasaan, bahkan arsitektur ruang publik yang dihuni bersama.

Kisah Rosa yang melangkah tenang dari Katedral menuju parkir Istiqlal tanpa harus kehujanan maupun terjebak kemacetan bukanlah sekadar anekdot ringan, melainkan potret hidup dari sebuah teks yang sedang dibaca ulang oleh masyarakat melalui tindakan, bukan melalui lisan maupun tulisan. Demikian pula kebiasaan Seto yang kerap memarkirkan kendaraannya di kompleks Istiqlal meski hendak beribadah di Katedral, sebuah kebiasaan yang oleh dirinya sendiri dimaknai sebagai wujud nyata toleransi yang selama ini digaungkan banyak pihak namun jarang benar benar dirasakan dalam kehidupan sehari hari.

Dua kisah kecil ini, jika dibaca dengan kacamata tafsir sosial, sesungguhnya adalah tafsir hidup atas prinsip ta'awun atau tolong menolong dalam kebaikan yang diajarkan Al Qur'an, sebuah prinsip yang tidak memerlukan kesamaan akidah untuk dapat dipraktikkan, melainkan cukup dengan kesediaan membuka ruang bagi kehadiran pihak lain. Kajian mengenai toleransi antarumat beragama di Kota Bandung turut menegaskan bahwa harmoni sosial semacam ini senantiasa membutuhkan rujukan nilai keagamaan yang jelas agar tidak mudah goyah oleh gesekan kepentingan sesaat (Hermawati et al., 2017), dan fenomena Istiqlal Katedral membuktikan bahwa rujukan nilai tersebut memang benar benar hadir dan dihidupi oleh warganya.

Kehadiran Terowongan Silaturahmi yang menghubungkan kedua rumah ibadah ini semakin memperkuat pembacaan living Qur'an atas fenomena tersebut, sebab terowongan ini bukan sekadar infrastruktur fisik untuk memudahkan lalu lintas jamaah, melainkan representasi konkret dari semangat menyambungkan yang menjadi inti dari kata silaturahmi itu sendiri. Dalam sebuah liputan jurnalistik disebutkan bahwa di lorong bawah tanah tersebut, meski tidak ada doa yang diucap keras keras, suasana yang tercipta terasa seperti ibadah, sebuah pengakuan diam diam bahwa kerukunan bukanlah hal yang mustahil selama masing masing pihak bersedia bertemu di titik tengah (Kumparan, 2025).

Kalimat ini, meski lahir dari pena seorang jurnalis dan bukan dari seorang mufasir, sesungguhnya menangkap esensi tafsir kontekstual atas Surah Al Kafirun dengan sangat tepat, yakni bahwa perbedaan akidah tidak menghalangi terciptanya ruang pertemuan yang penuh kehangatan. Fenomena ini juga tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan buah dari visi kebangsaan yang sengaja dirawat sejak masa awal kemerdekaan, sebagaimana ditegaskan dalam penelusuran sejarah pembangunan kedua rumah ibadah tersebut yang menunjukkan bahwa Soekarno bersama Mohammad Hatta memang sengaja menempatkan Masjid Istiqlal berdekatan dengan Gereja Katedral sebagai simbol bahwa kemerdekaan Indonesia dibangun di atas fondasi keberagaman yang saling menghormati (Pen@ Katolik, 2026).

Ketika pemerintah era berikutnya melanjutkan visi ini dengan membangun Terowongan Silaturahmi, sesungguhnya negara sedang menegaskan kembali komitmennya terhadap nilai kerukunan yang telah dirintis sejak awal, sebuah kesinambungan sejarah yang jarang ditemukan dalam perjalanan bangsa bangsa lain di dunia. Pemerintah bahkan secara eksplisit menegaskan bahwa rumah ibadah yang berdekatan merupakan simbol toleransi sekaligus sarana kolaborasi lintas agama yang nyata, bukan sekadar simbol formal tanpa makna substantif (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2022).

Dari perspektif tafsir maudhu'i, fenomena semacam ini semakin menegaskan pentingnya menghimpun ayat ayat yang berbicara tentang ta'aruf atau saling mengenal antarumat manusia sebagai

satu kesatuan tema yang utuh, sebab prinsip ta'aruf inilah yang secara diam diam bekerja setiap kali seorang jamaah Istiqlal menyapa jamaah Katedral yang kebetulan berpapasan di area parkir yang sama. Penghimpunan ayat semacam ini, jika dilakukan secara konsisten mengikuti kaidah metode maudhu'i, akan menunjukkan bahwa Al Qur'an sesungguhnya memiliki pandangan yang jauh lebih kaya dan berlapis tentang relasi antarumat beragama dibandingkan kesan sepintas yang muncul dari pembacaan satu ayat yang berdiri sendiri (Al Farmawi, 2002; Rokim & Triana, 2021).

Dengan demikian, fenomena Istiqlal Katedral bukan hanya menjadi objek kajian sosiologis semata, melainkan juga menjadi laboratorium hidup bagi verifikasi kebenaran tafsir tematik yang selama ini dirumuskan secara teoretis oleh para ulama. Pada akhirnya, membaca Istiqlal dan Katedral sebagai ayat kauniyah berarti mengakui bahwa wahyu tidak pernah benar benar berhenti bekerja setelah diturunkan, melainkan terus hidup dan menjelma dalam berbagai bentuk kehidupan sosial yang dinamis. Setiap kali seorang warga Jakarta memilih untuk tidak curiga terhadap tetangganya yang berbeda keyakinan, setiap kali itu pula ayat ayat toleransi dalam Al Qur'an sedang dibaca ulang tanpa suara, dan fenomena persandingan dua rumah ibadah termegah di Jakarta ini adalah panggung terbesar tempat pembacaan tanpa suara tersebut berlangsung setiap harinya. Pembahasan berikutnya akan menelaah lebih jauh bagaimana Terowongan Silaturahmi secara khusus dapat dibaca sebagai aktualisasi konkret dari konsep ukhuwah dalam Islam.

Terowongan Silaturahmi sebagai Aktualisasi Ukhuwah Basyariyah dan Ukhuwah Wathaniyah

Konsep ukhuwah dalam Islam sesungguhnya tidak tunggal, melainkan berlapis, mulai dari ukhuwah Islamiyah yang mengikat sesama muslim, ukhuwah wathaniyah yang mengikat sesama warga bangsa tanpa memandang agama, hingga ukhuwah basyariyah yang mengikat seluruh umat manusia sebagai satu keluarga besar keturunan Adam. Kajian mengenai urgensi ukhuwah wathaniyah dalam menghadapi kasus intoleransi di Indonesia menegaskan bahwa persaudaraan kebangsaan ini menempatkan kepentingan dan kecintaan terhadap tanah air sebagai perekat yang mampu menembus sekat sekat perbedaan keyakinan (Gusnanda & Nuraini, 2020). Terowongan Silaturahmi yang menghubungkan Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral, dalam kerangka pemikiran ini, dapat dibaca sebagai wujud fisik paling konkret dari ukhuwah wathaniyah tersebut, sebab terowongan itu tidak dibangun untuk menyatukan akidah, melainkan untuk menyatukan langkah kaki warga bangsa yang kebetulan berbeda keyakinan namun sama sama mencintai negeri yang sama.

Pemilihan nama silaturahmi untuk terowongan tersebut, alih alih nama nama teknis lain yang lebih netral secara agama, sesungguhnya adalah keputusan yang sarat pertimbangan teologis, sebab silaturahmi adalah istilah yang dikenal luas dalam tradisi Islam namun sekaligus dapat dipahami dan diterima oleh umat Katolik sebagai simbol penyambungan hubungan kekeluargaan lintas iman (Kumparan, 2025). Keputusan ini menunjukkan bahwa para pengambil kebijakan negara memahami betul kekuatan bahasa dalam merajut kerukunan, sebab satu kata yang dipilih dengan tepat mampu menjadi jembatan makna yang jauh lebih kuat dibandingkan seribu slogan formal tentang toleransi. Dalam konteks inilah relevansi ukhuwah basyariyah tampak semakin jelas, sebab silaturahmi pada dasarnya berbicara tentang penyambungan hubungan kemanusiaan yang bersifat universal, jauh melampaui sekat sekat institusional keagamaan formal.

Praktik konkret dari ukhuwah wathaniyah ini dapat disaksikan dalam pengakuan Seto yang menyebut dirinya pernah aktif membantu kegiatan Dewan Masjid Indonesia Provinsi DKI Jakarta meski ia sendiri adalah jamaah Katedral, sebuah kesaksian yang menunjukkan bahwa batas antara ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah dalam praktik sosial sesungguhnya jauh lebih cair dibandingkan yang dibayangkan dalam diskursus normatif. Fenomena semacam ini semakin

menguatkan argumen bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep di atas kertas kebijakan, melainkan realitas hidup yang tumbuh secara organik di tengah masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang pemikiran moderasi beragama Muhammad Quraish Shihab yang menekankan bahwa wasathiyah adalah karakter utama ajaran Islam itu sendiri, bukan aliran atau kelompok tertentu yang eksklusif (Falak, 2022). Ketika prinsip wasathiyah ini dihayati secara konsisten, batas batas kaku antarkomunitas keagamaan dengan sendirinya melunak tanpa harus mengorbankan identitas masing masing pihak.

Dari sisi kebijakan negara, pembangunan rumah ibadah yang saling berdekatan, sebagaimana halnya Istiqlal dan Katedral, telah diakui secara eksplisit oleh pemerintah sebagai instrumen penting untuk menjaga karakter bangsa yang toleran, bahkan dijadikan salah satu ikhtiar strategis dalam mewujudkan nilai nilai luhur Pancasila di tengah masyarakat yang majemuk (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2022). Kebijakan semacam ini sesungguhnya selaras dengan semangat moderasi beragama yang terus digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai arus utama dalam pembinaan kehidupan beragama nasional, dengan tujuan agar masyarakat terhindar dari fanatisme yang dapat berujung pada fundamentalisme maupun ekstremisme (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Ketika kebijakan negara dan kesadaran teologis masyarakat bergerak dalam arah yang sama, hasilnya adalah fenomena harmoni yang tidak dipaksakan dari atas, melainkan tumbuh secara alami dari bawah, sebagaimana tercermin dalam kebiasaan sehari hari warga yang berbagi ruang parkir antarrumah ibadah tanpa canggung.

Pendidikan nilai moderasi beragama semacam ini, sebagaimana dikaji dalam konteks pembelajaran keagamaan di sekolah, juga menunjukkan bahwa penanaman ukhuwah wathaniyah sejak usia dini terbukti mampu membentuk generasi yang lebih santun dalam beragama sekaligus mencintai tanah airnya (Rusdiyanto, 2025). Terowongan Silaturahmi, jika dibaca dari perspektif pedagogis, sesungguhnya dapat menjadi ruang kelas terbuka yang jauh lebih efektif dibandingkan ruang kelas formal, sebab anak anak yang tumbuh menyaksikan orang tua mereka melintasi terowongan tersebut tanpa rasa curiga akan menginternalisasi nilai kerukunan secara alami tanpa perlu ceramah panjang lebar tentang pentingnya toleransi. Pembelajaran melalui pengalaman langsung semacam ini jauh lebih membekas dibandingkan pembelajaran melalui teks semata, sebab nilai yang disaksikan dengan mata kepala sendiri cenderung lebih mudah diinternalisasi dibandingkan nilai yang hanya dihafalkan dari buku pelajaran.

Dengan demikian, Terowongan Silaturahmi bukan sekadar solusi teknis atas persoalan kemacetan dan cuaca yang selama ini dikeluhkan jamaah, melainkan monumen hidup bagi ukhuwah basyariyah dan ukhuwah wathaniyah yang selama ini dirumuskan secara teoretis dalam berbagai kajian keislaman. Setiap langkah kaki yang melintasi lorong bawah tanah tersebut, entah menuju Istiqlal ataupun Katedral, sesungguhnya adalah langkah kecil yang merajut kembali benang kebangsaan yang kerap dianggap rapuh oleh sebagian pihak, namun terbukti jauh lebih kokoh dalam praktik keseharian dibandingkan dalam wacana perdebatan publik. Pembahasan selanjutnya akan menelusuri lebih dalam bagaimana bahasa arsitektur kedua bangunan ini turut berbicara sebagai teks toleransi yang tak terucap.

Frederich Silaban dan Bahasa Arsitektur sebagai Teks Toleransi yang Tak Terucap

Arsitektur, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian semiotika bangunan, bukan sekadar susunan batu dan beton, melainkan bahasa simbol yang menyampaikan pesan tertentu kepada siapa pun yang mengamatinya dengan penuh kepekaan (Nugroho dalam kajian arsitektur semiotika masjid menegaskan hal serupa, sebagaimana ditemukan pada berbagai kajian arsitektur rumah ibadah di

Indonesia). Kajian atas berbagai masjid di Indonesia menunjukkan bahwa setiap elemen arsitektural, mulai dari bentuk kubah, susunan pilar, hingga ornamen dekoratif, senantiasa menyimpan makna simbolis yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat penggunanya (Muktiono, 2019).

Dalam konteks inilah keterlibatan Frederich Silaban, seorang arsitek beragama Kristen yang taat, sebagai perancang utama Masjid Istiqlal menjadi fakta sejarah yang sarat makna teologis, sebab kemegahan masjid terbesar di Asia Tenggara ini justru lahir dari tangan seorang yang berbeda keyakinan dengan mayoritas jamaahnya. Fakta bahwa Frederich Silaban memenangkan sayembara rancangan Masjid Istiqlal pada masa awal kemerdekaan, di tengah situasi politik yang sensitif terhadap isu identitas keagamaan, menunjukkan bahwa para pendiri bangsa memiliki keberanian luar biasa untuk menempatkan kompetensi profesional di atas sekat-sekat primordial keagamaan.

Keputusan ini sesungguhnya adalah bentuk penerapan konkret dari prinsip ta'aruf yang diajarkan Al Qur'an, sebuah prinsip yang menuntut manusia untuk saling mengenal dan menghargai kompetensi satu sama lain tanpa terhalang oleh perbedaan latar belakang keyakinan (Azizah & Hasyim, 2023). Bahasa arsitektur Masjid Istiqlal, dengan tujuh gerbang yang dinamai sesuai Asmaul Husna serta dua belas tiang besar bermarmar putih yang melambangkan tanggal kelahiran Nabi Muhammad, adalah teks visual yang berbicara tentang kebesaran Islam, namun teks visual ini justru lahir dari tangan seorang arsitek yang menganut agama berbeda, sebuah paradoks indah yang justru menjadi inti dari pesan toleransi yang ingin disampaikan.

Di seberang jalan, Gereja Katedral Jakarta dengan gaya arsitektur neo gotik yang kental nuansa Eropa, lengkap dengan tiga menara utama serta jendela kaca patri berwarna-warni yang menggambarkan kisah-kisah suci, berbicara dalam bahasa visual yang sama sekali berbeda dari Masjid Istiqlal, namun keduanya justru saling melengkapi dalam membentuk lanskap kota yang harmonis. Kajian arsitektur menunjukkan bahwa kontras visual semacam ini, alih-alih menciptakan ketegangan, justru dapat memperkaya identitas visual sebuah kawasan ketika dikelola dengan kesadaran akan pentingnya koeksistensi damai (kajian arsitektur masjid provinsi di Indonesia bahkan secara eksplisit menyebut persandingan Istiqlal dan Katedral sebagai contoh yang sangat fenomenal dalam konteks ini).

Kontras antara kubah besar berdiameter empat puluh lima meter pada Masjid Istiqlal dengan menara-menara menjulang bergaya Eropa pada Gereja Katedral sesungguhnya adalah dialog visual yang berlangsung tanpa kata, sebuah percakapan arsitektural yang telah berjalan selama puluhan tahun tanpa pernah menimbulkan konflik berarti. Bahasa arsitektur semacam ini, jika dipinjam kerangka semiotika Peirce yang membedakan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol sebagaimana lazim digunakan dalam kajian arsitektur rumah ibadah di Indonesia, dapat dibaca secara berlapis. Sebagai ikon, kedua bangunan ini menyerupai citra keagungan spiritual masing-masing agama.

Sebagai indeks, kedekatan fisik keduanya menunjuk langsung pada fakta sejarah kebijaksanaan para pendiri bangsa yang sengaja menempatkan mereka berdampingan. Sebagai simbol, keduanya menjadi representasi kesepakatan kultural bahwa keberagaman bukan ancaman melainkan kekayaan yang harus dirayakan bersama. Ketiga lapisan makna ini bekerja secara simultan setiap kali seorang wisatawan atau warga kota memandang kedua bangunan tersebut dari kejauhan, menciptakan kesan mendalam tentang kemungkinan hidup berdampingan tanpa harus melebur identitas.

Peran Frederich Silaban dalam narasi ini juga mengingatkan kita pada prinsip yang ditegaskan dalam kajian moderasi dakwah Quraish Shihab, bahwa pesan-pesan keagamaan yang bijaksana justru lebih efektif disampaikan melalui keteladanan konkret dibandingkan sekadar retorika lisan (Al Zamzami, 2019). Keteladanan Silaban yang bekerja penuh dedikasi merancang rumah ibadah bagi

umat yang berbeda keyakinan dengannya adalah dakwah tanpa kata yang jauh lebih membekas dibandingkan ribuan ceramah tentang pentingnya toleransi. Generasi muda Jakarta yang hari ini melintas di antara kedua bangunan tersebut mungkin tidak semuanya mengetahui kisah Frederich Silaban secara detail, namun kemegahan hasil karyanya tetap berbicara secara diam diam, mengajarkan bahwa karya besar dapat lahir dari kolaborasi lintas iman yang tulus.

Pada akhirnya, membaca arsitektur Istiqlal dan Katedral sebagai teks toleransi berarti mengakui bahwa pesan keagamaan tidak selalu harus disampaikan melalui kata kata, sebab batu, marmer, kaca patri, dan kubah pun mampu berbicara dengan bahasanya sendiri kepada siapa pun yang bersedia mendengarkan dengan hati yang terbuka. Warisan arsitektural ini adalah bukti bahwa toleransi dapat diwariskan lintas generasi bukan hanya melalui pengajaran verbal, melainkan juga melalui ruang fisik yang terus menyapa setiap orang yang melintasinya. Pembahasan berikutnya akan mengaitkan seluruh temuan ini dengan kerangka besar moderasi beragama dan wasathiyah sebagai jembatan antara tafsir dan kebijakan negara.

Moderasi Beragama dan Wasathiyah sebagai Jembatan antara Tafsir dan Kebijakan Negara

Istilah moderasi beragama dalam beberapa tahun terakhir menjadi wacana sentral dalam kebijakan keagamaan nasional, namun akar konseptualnya sesungguhnya telah lama tertanam dalam khazanah tafsir klasik melalui konsep wasathiyah yang termaktub dalam Surah Al Baqarah ayat seratus empat puluh tiga tentang umat pertengahan. Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa wasathiyah bukanlah mazhab tersendiri atau aliran baru dalam Islam, melainkan karakter utama dari ajaran Islam itu sendiri yang seharusnya tidak dilekatkan secara eksklusif pada kelompok tertentu (Rusdiyanto, 2025). Penegasan ini penting untuk digarisbawahi, sebab kesalahpahaman yang sering muncul di masyarakat adalah menganggap moderasi beragama sebagai proyek politik semata, padahal akarnya justru tertanam kokoh dalam tradisi penafsiran Al Qur'an yang telah berusia berabad abad.

Perbandingan pemikiran tiga tokoh besar tafsir Nusantara, yakni Hasbi Ash Shiddieqy, Buya Hamka, dan Quraish Shihab, menunjukkan bahwa ketiganya secara konsisten memaknai moderasi beragama secara holistik dan komprehensif, mencakup berbagai dimensi kehidupan mulai dari teologi, ibadah, hingga muamalah sosial kemasyarakatan. Konsistensi pemikiran lintas generasi ini membuktikan bahwa wasathiyah bukan sekadar respons sesaat terhadap tantangan radikalisme kontemporer, melainkan benang merah yang telah lama mengalir dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara. Buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya Quraish Shihab bahkan secara eksplisit memuat pendidikan toleransi sebagai salah satu muatan utamanya, sejajar dengan pendidikan damai dan pendidikan moderat lainnya (Anwar, 2022). Fenomena Istiqlal dan Katedral, dalam kerangka ini, dapat dibaca sebagai perwujudan konkret dari gagasan wasathiyah yang selama ini dirumuskan secara teoretis dalam karya karya tersebut.

Kementerian Agama Republik Indonesia sendiri telah menjadikan moderasi beragama sebagai arus utama kebijakan keagamaan nasional, dengan tujuan menjaga masyarakat dari fanatisme yang berpotensi mengarah pada fundamentalisme, radikalisme, maupun ekstremisme (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Kebijakan ini bukan sekadar slogan administratif, melainkan mendapatkan legitimasi kuat dari fakta sejarah bahwa Indonesia sejak awal kemerdekaan telah membuktikan diri mampu merawat keberagaman melalui simbol simbol konkret seperti persandingan Istiqlal dan Katedral. Wakil Presiden bahkan secara tegas menyatakan bahwa toleransi adalah kunci yang membimbing bangsa pada moderasi beragama, sehingga masyarakat dapat terhindar dari berbagai bentuk ekstremisme yang mengancam persatuan (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2022). Pernyataan pejabat negara semacam ini, ketika dibaca berdampingan dengan tafsir klasik tentang

wasathiyah, menunjukkan adanya kesinambungan yang koheren antara wacana keagamaan dan kebijakan kenegaraan.

Dari sisi hak asasi manusia, kajian tentang kebebasan beragama dalam perspektif Al Qur'an menegaskan bahwa penghormatan terhadap keyakinan pihak lain sesungguhnya adalah bagian tak terpisahkan dari prinsip la ikraha fiddin atau tidak ada paksaan dalam beragama sebagaimana termaktub dalam Surah Al Baqarah ayat dua ratus lima puluh enam (Halim et al., 2023). Prinsip ini menjadi pelengkap penting bagi pemahaman terhadap Surah Al Kafirun, sebab jika Al Kafirun menegaskan batas akidah yang tidak boleh dicampuradukkan, maka Al Baqarah ayat dua ratus lima puluh enam menegaskan bahwa batas tersebut sama sekali tidak boleh dipaksakan kepada pihak lain melalui kekerasan maupun tekanan sosial. Kombinasi kedua prinsip inilah yang tampaknya bekerja secara harmonis dalam relasi antara jamaah Istiqlal dan umat Katedral, di mana masing masing pihak menjaga keyakinannya dengan teguh namun tanpa pernah memaksakannya kepada pihak lain.

Moderasi beragama dalam konteks ini juga perlu dipahami bukan sebagai jalan tengah yang lemah dan tanpa pendirian, melainkan sebagai keseimbangan yang justru menuntut kedalaman pemahaman keagamaan yang matang. Seseorang yang benar benar memahami Surah Al Kafirun secara mendalam justru akan semakin kokoh dalam akidahnya, namun sekaligus semakin lapang dalam interaksi sosialnya, sebuah paradoks yang hanya dapat dipahami melalui pembacaan tafsir yang komprehensif dan tidak parsial. Fenomena warga yang bergantian menggunakan fasilitas parkir antarrumah ibadah, sebagaimana dikisahkan Rosa dan Seto, adalah bukti hidup bahwa moderasi beragama bukan konsep abstrak yang hanya hidup dalam seminar dan diskusi akademik, melainkan realitas yang benar benar dijalani oleh masyarakat awam dalam keseharian mereka yang paling sederhana.

Dengan demikian, jembatan antara tafsir klasik tentang wasathiyah dan kebijakan kontemporer tentang moderasi beragama sesungguhnya telah lama terbangun secara organik melalui fenomena fenomena sosial seperti persandingan Istiqlal dan Katedral, jauh sebelum istilah moderasi beragama itu sendiri dipopulerkan secara resmi oleh lembaga negara. Tugas para akademisi tafsir hari ini bukanlah menciptakan jembatan baru, melainkan menemukan kembali jembatan lama yang sesungguhnya telah lama berdiri kokoh namun luput dari perhatian akibat kesibukan wacana yang terlalu berfokus pada perdebatan normatif belaka. Pembahasan terakhir akan menutup rangkaian ini dengan menegaskan implikasi tafsir kontekstual ini bagi perawatan kerukunan dan keindonesiaan secara lebih luas.

Implikasi Tafsir Kontekstual bagi Perawatan Kerukunan dan Keindonesiaan

Setelah menelusuri berbagai lapisan makna dari fenomena persandingan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral, sampailah kita pada pertanyaan yang paling mendasar, yakni apa implikasi konkret dari seluruh pembacaan tafsir kontekstual ini bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Implikasi pertama yang dapat ditarik adalah bahwa penafsiran Al Qur'an tidak boleh berhenti pada aktivitas akademik yang terisolasi dari realitas sosial, melainkan harus senantiasa berdialog dengan fenomena kehidupan nyata agar maknanya tetap hidup dan relevan bagi generasi yang terus berganti. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tafsir maudhu'i, metode penafsiran tematik justru menemukan kekuatan penuhnya ketika berhasil menjawab persoalan aktual yang dihadapi masyarakat, bukan sekadar menjadi latihan intelektual yang berhenti di ruang kelas (Rokim & Triana, 2021).

Implikasi kedua berkaitan dengan pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya menekankan hafalan teks, melainkan juga penghayatan konteks sosial di mana teks tersebut hidup dan bekerja. Anak anak yang tumbuh di Jakarta hari ini dapat diajak untuk memahami Surah Al Kafirun bukan hanya

melalui hafalan makna kata per kata, melainkan juga melalui kunjungan langsung ke Terowongan Silaturahmi, merasakan sendiri bagaimana lorong bawah tanah tersebut menjadi saksi bisu perjumpaan lintas iman yang berlangsung setiap hari. Pendekatan pedagogis semacam ini, sebagaimana ditegaskan dalam kajian penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter yang benar benar toleran dibandingkan sekadar pengajaran normatif di ruang kelas (Rusdiyanto, 2025). Ketika nilai keagamaan diperkenalkan melalui pengalaman nyata, kemungkinan besar nilai tersebut akan bertahan lebih lama dalam ingatan dan karakter generasi muda.

Implikasi ketiga menyangkut tanggung jawab negara dalam merawat simbol simbol kerukunan yang telah ada, sebab sebagaimana ditegaskan pemerintah sendiri, keberadaan rumah ibadah yang berdekatan bukan hanya perlu dimaknai sebagai simbol toleransi belaka, melainkan harus terus dikembangkan menjadi sarana kolaborasi nyata lintas agama yang berkelanjutan (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2022). Negara memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa infrastruktur kerukunan seperti Terowongan Silaturahmi tidak sekadar menjadi monumen simbolis yang dibanggakan dalam pidato resmi, melainkan terus dirawat dan dihidupkan fungsinya agar generasi mendatang tetap dapat merasakan manfaat nyata dari kebijaksanaan para pendiri bangsa. Tanggung jawab ini juga mencakup dukungan terhadap penelitian penelitian akademik yang terus menggali makna baru dari simbol simbol kerukunan tersebut, agar maknanya tidak mengalami pendangkalan seiring berjalannya waktu.

Implikasi keempat berkaitan dengan kontribusi keilmuan tafsir bagi disiplin ilmu lain di luar studi keislaman, sebab sebagaimana ditunjukkan dalam pembahasan mengenai bahasa arsitektur, kajian tafsir dapat berdialog secara produktif dengan kajian semiotika, arsitektur, bahkan kebijakan publik. Kolaborasi lintas disiplin semacam ini membuka ruang bagi lahirnya kajian kajian baru yang lebih kaya dan multidimensional, tidak lagi terjebak dalam sekat disiplin yang kaku antara ilmu agama dan ilmu sosial humaniora lainnya. Semangat interdisipliner ini sejalan dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks, di mana persoalan keberagaman tidak dapat lagi didekati hanya dari satu sudut pandang keilmuan semata, melainkan membutuhkan sinergi berbagai perspektif keilmuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif.

Implikasi kelima, yang barangkali paling personal namun tidak kalah penting, adalah ajakan kepada setiap individu untuk mulai mempraktikkan toleransi dari hal hal yang paling sederhana dalam kehidupan sehari hari, sebagaimana dicontohkan oleh Rosa dan Seto melalui kebiasaan mereka berbagi ruang parkir lintas rumah ibadah. Toleransi tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk dialog antaragama yang formal dan seremonial, melainkan dapat dimulai dari kesediaan untuk tidak curiga terhadap tetangga yang berbeda keyakinan, kesediaan untuk membantu sesama warga tanpa mempertanyakan agamanya terlebih dahulu, dan kesediaan untuk merayakan perbedaan sebagai kekayaan bersama alih alih sebagai ancaman. Contoh contoh sederhana semacam ini, jika terus dirawat dan ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, akan menjadi fondasi kerukunan yang jauh lebih kokoh dibandingkan sekadar peraturan formal yang dipaksakan dari atas.

Pada akhirnya, menafsir ulang semangat toleransi dalam Surah Al Kafirun melalui fenomena persandingan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta bukan sekadar proyek akademik untuk memperkaya khazanah tafsir kontemporer, melainkan juga ikhtiar untuk merawat keindonesiaan yang sejak awal dibangun di atas kesadaran akan keberagaman. Ketegasan akidah yang diajarkan Al Kafirun dan kelapangan sosial yang dipraktikkan setiap hari oleh warga Jakarta ternyata dapat berjalan beriringan tanpa saling meniadakan, sebuah pelajaran berharga bagi bangsa bangsa lain di dunia yang masih bergulat dengan konflik berbasis identitas keagamaan. Semoga kajian ini dapat menjadi

sumbangsih kecil bagi khazanah keilmuan tafsir sekaligus bagi perawatan kerukunan bangsa yang terus kita cintai bersama.

4. Kesimpulan

Kajian ini telah menelusuri bagaimana semangat toleransi dalam Surah Al Kafirun dapat ditafsir ulang secara lebih kontekstual melalui fenomena persandingan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta, dengan menemukan bahwa ketegasan akidah yang termaktub dalam ayat lakum dinukum waliya din sama sekali tidak bertentangan dengan kelapangan sosial yang dipraktikkan setiap hari oleh warga kota. Melalui penerapan metode tafsir maudhu'i yang memadukan pembacaan tekstual atas kitab kitab tafsir klasik hingga kontemporer dengan pendekatan living Qur'an yang menelusuri praktik keseharian masyarakat, penelitian ini membuktikan bahwa penolakan dalam Al Kafirun murni berbicara pada ranah teologis dan ritual peribadatan, sementara ruang muamalah sosial tetap terbuka lebar bagi interaksi lintas iman yang hangat. Fenomena konkret seperti kebiasaan Rosa dan Seto yang berbagi ruang parkir antarrumah ibadah, kehadiran Terowongan Silaturahmi sebagai penghubung fisik dan simbolik, hingga keterlibatan Frederich Silaban sebagai arsitek nonmuslim dalam merancang Masjid Istiqlal, semuanya menjadi bukti hidup bahwa tafsir toleransi bukan sekadar wacana normatif melainkan realitas yang benar benar dijalani.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa jembatan antara tafsir klasik tentang wasathiyah dan kebijakan kontemporer tentang moderasi beragama sesungguhnya telah lama terbangun secara organik jauh sebelum istilah tersebut dipopulerkan secara resmi, sebagaimana tercermin dalam visi kebangsaan Soekarno dan Mohammad Hatta yang sejak awal kemerdekaan menempatkan rumah ibadah besar saling berdekatan sebagai simbol keberagaman yang dirawat bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menafsir ulang Surah Al Kafirun melalui fenomena Istiqlal dan Katedral bukan upaya membengkokkan makna teks demi mengejar popularitas wacana toleransi, melainkan usaha mengembalikan ayat tersebut kepada kedudukannya yang utuh, yakni ayat yang menjaga kemurnian akidah sekaligus membuka pintu bagi kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghormati di tengah bangsa yang majemuk.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menelusuri fenomena persandingan rumah ibadah serupa di berbagai daerah lain di Indonesia guna menguji konsistensi pola tafsir kontekstual yang ditemukan dalam studi ini, sekaligus mendorong lembaga pendidikan agama untuk mengintegrasikan pendekatan living Qur'an semacam ini ke dalam kurikulum pembelajaran tafsir agar generasi muda tidak hanya menghafal makna ayat secara tekstual tetapi juga mampu menghayati perwujudannya dalam ruang sosial nyata, dan bagi para pengambil kebijakan disarankan untuk terus merawat serta mengembangkan simbol simbol kerukunan seperti Terowongan Silaturahmi menjadi ruang edukasi publik yang berkelanjutan, bukan sekadar monumen seremonial yang dibangun sesaat.

5. Daftar Pustaka

- Ahmad, L. O. I. (2016). Konsep metode tahlili dalam penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, 4. <https://doi.org/10.24252/saa.v4i2.1224>
- Al Farmawi, A. A. H. (2002). *Metode tafsir maudhu'i dan cara penerapannya* (R. Anwar, Trans.). Pustaka Setia.
- Al Zamzami, M. (2019). Konsep moderasi dakwah dalam M. Quraish Shihab official website. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 123–148. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/98>
- Amilda, N. L. (2024). *Moderasi penafsiran QS. Al-Kafirun dalam perspektif warga Desa Linggoasri Kec. Kajen Kab. Pekalongan sebagai basis toleransi beragama (Kajian living Qur'an)* [Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan].
- Anwar, M. (2022). *Pendidikan moderasi beragama dalam buku Wasathiyah wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab* [Skripsi, UIN Walisongo Semarang].
- Azizah, N., & Hasyim, M. F. (2023). Konsep tasamuh di Indonesia perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Studi analisis penafsiran Surah al-An'am ayat 108). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 4(1), 67–80.
- Berandadesa. (2026, Mei). *Istiqlal dan Katedral dua iman satu*. <https://www.berandadesa.com/2026/05/istiqlal-dan-katedral-dua-iman-satu.html>
- Falak, I. (2022). *Konsep moderasi beragama perspektif Muhammad Quraish Shihab* [Tesis, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Gusnanda, G., & Nuraini, N. (2020). Menimbang urgensi ukhuwah wathaniyah dalam kasus intoleransi beragama di Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–14.
- Halim, A., Sahrin, A., & Ardiansyah, F. (2023). Konsep hak asasi manusia dalam beragama perspektif Al-Quran: Analisis Surah Al-Baqarah ayat 256 penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. *Ahkam*, 2(4), 811–826.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Hidayat, R., & Al-Kadzim, M. (2022). Reaktualisasi toleransi beragama Surah Al-Kafirun (Telaah perbandingan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi). *Tajdid*, 21(1).
- Huda, M. T., Amalia, E. R., & Utami, H. U. (2019). Deskripsi Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar tentang toleransi dalam Al-Quran. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 255–270. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.657>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kumparan. (2025, April 18). *Terowongan silaturahmi Istiqlal-Katedral: Perangkul dua iman*. <https://kumparan.com/kumparannews/terowongan-silaturahmi-istiqlal-katedral-perangkul-dua-iman-24u07e2Qrro>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin, U. M. (2024). Nilai toleransi beragama dalam Al-Qur'an: Studi komparatif penafsiran klasik dan kontemporer. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2).
- Muktiono, A. (2019). Tinjauan semiotika pada Masjid Jakarta Islamic Center. *Jurnal Ilmiah Arjuna*, 3(2).
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika sejarah tafsir Alquran studi aliran-aliran tafsir dari periode klasik, pertengahan hingga modern kontemporer* (2nd ed.). Adab Press.

- Pen@ Katolik. (2026, Mei 3). *Cerita di balik pembangunan Masjid Istiqlal yang dibangun di depan Katedral Jakarta: "Dua saudara" yang saling berdampingan*. <https://penakatolik.com/2026/05/03/cerita-di-balik-pembangunan-masjid-istiqlal-yang-dibangun-di-depan-katedral-jakarta-dua-saudara-yang-saling-berdampingan/>
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Tafsir maudhui: Asas dan langkah penelitian tafsir tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 409–424.
- Rusdiyanto, A. N. M. (2025). Penanaman nilai moderasi beragama. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 295–306.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2022). *Rumah ibadah berdekatan, simbol toleransi dan kolaborasi lintas agama*. https://www.setneg.go.id/baca/index/rumah_ibadah_berdekatan_simbol_toleransi_dan_kolaborasi_lintas_agama
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>